

**ANALISIS SEKTOR BASIS PERTANIAN DAN KOMODITI
UNGGULAN PERTANIAN DALAM MENINGKATKAN
PERTUMBUHAN EKONOMI KABUPATEN ENREKANG**

OLEH :

RESKY NOVRIYANTI

G211 16 308



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

**ANALISIS SEKTOR BASIS PERTANIAN DAN KOMODITI
UNGGULAN PERTANIAN DALAM MENINGKATKAN
PERTUMBUHAN EKONOMI KABUPATEN ENREKANG**

OLEH :

RESKY NOVRIYANTI

G211 16 308



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

**ANALISIS SEKTOR BASIS PERTANIAN DAN KOMODITI
UNGGULAN PERTANIAN DALAM MENINGKATKAN
PERTUMBUHAN EKONOMI KABUPATEN ENREKANG**

OLEH:

RESKY NOVRIYANTI

G211 16 308

Skripsi ini Disusun Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian
Pada:

Program Studi Agribisnis
Departemen Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian
Universitas Hasanuddin
Makassar
2021

Disetujui Oleh :

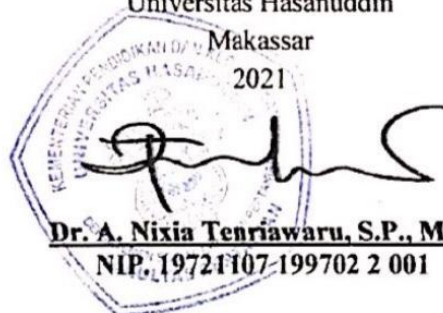


Prof. Dr. Ir. Didi Rukmana, M.S.
Pembimbing Utama



Ir. Yopie Lumoindong, M.Si.
Pembimbing Pendamping

Mengetahui :
Ketua Departemen Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian
Universitas Hasanuddin
Makassar
2021



Dr. A. Nixia Tenriawaru, S.P., M.Si
NIP. 19721107-199702 2 001

Tanggal Pengesahan:

Februari 2021

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Resky Novriyanti
NIM : G211 16 308
Fakultas : Pertanian
HP : 082 399 701 112
E-mail : rskynov@gmail.com

Dengan ini menyatakan bahwa judul skripsi “Analisis Sektor Basis Pertanian dan Komoditi Unggulan Pertanian dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Enrekang” benar bebas dari plagiat, dan apabila pernyataan ini terbukti tidak benar maka saya bersedia menerima sanksi ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, Februari 2021



Resky Novriyanti

**PANITIA UJIAN SARJANA
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

JUDUL : ANALISIS SEKTOR BASIS PERTANIAN DAN KOMODITI
UNGGULAN PERTANIAN DALAM MENINGKATKAN
PERTUMBUHAN EKONOMI KABUPATEN ENREKANG

NAMA MAHASISWA : RESKY NOVRIYANTI

NOMOR POKOK : G211 16 308

SUSUNAN TIM PENGUJI

Prof. Dr. Ir. Didi Rukmana, M.S.
Ketua Sidang

Ir. Yopie Lumoindong, M.Si.
Anggota

Prof. Dr. Ir. Muslim Salam, M.Ec.
Anggota

Ir. Muhammad Arsyad, S.P., M.Si., Ph.D.
Anggota

Tanggal Ujian : 11 Februari 2021

**ANALISIS SEKTOR BASIS PERTANIAN DAN KOMODITI
UNGGULAN PERTANIAN DALAM MENINGKATKAN
PERTUMBUHAN EKONOMI KABUPATEN ENREKANG**

**Resky Novriyanti*, Didi Rukmana, Yopie Lumoindong,
Muslim Salam, Muhammad Arsyad**

Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian,
Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar.

*Kontak Penulis: resky.novriyanti22@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui sektor perekonomian yang menjadi basis dan bukan basis dalam perekonomian wilayah Kabupaten Enrekang, 2) mengetahui subsektor pertanian yang menjadi basis pada setiap kecamatan di Kabupaten Enrekang, dan 3) mengetahui komoditi pertanian yang menjadi komoditi unggulan di Kabupaten Enrekang. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Enrekang dan Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2014-2018 serta data produksi komoditi pertanian di Kabupaten Enrekang dan Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2014-2018. Penelitian ini menggunakan metode *Location Quotient (LQ)*, *Shift Share*, dan Tipologi Klassen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) terdapat lima sektor perekonomian di Kabupaten Enrekang yang merupakan sektor basis yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan; sektor pengadaan listrik, gas; sektor konstruksi; sektor administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib; dan sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial, 2) subsektor pertanian basis pada setiap kecamatan di Kabupaten Enrekang adalah subsektor tanaman pangan menjadi basis di Kecamatan Maiwa, Bungin, Enrekang, Cendana, Buntu Batu, dan Curio. Subsektor Hortikultura menjadi basis di Kecamatan Anggeraja, Malua, Alla, Masalle, dan Baroko. Subsektor Perkebunan menjadi basis di Kecamatan Bungin, Cendana, Baraka, Buntu Batu, Malua, dan Curio, dan 3) komoditi pertanian yang teridentifikasi sebagai komoditi unggulan di Kabupaten Enrekang yakni pada subsektor tanaman pangan yaitu jagung, subsektor hortikultura yaitu bawang merah, tomat, kacang merah, buncis, pepaya, nangka, salak, belimbing, dan subsektor perkebunan yaitu lada.

Kata Kunci: Sektor Basis; Komoditi Unggulan; LQ; Shift Share; Tipologi Klassen.

**ANALYSIS OF AGRICULTURAL BASE SECTORS AND AGRICULTURAL
LEADING COMMODITIES IN INCREASING ECONOMIC GROWTH
IN ENREKANG REGENCY**

**Resky Novriyanti*, Didi Rukmana, Yopie Lumoindong,
Muslim Salam, Muhammad Arsyad**

*Agribusiness Study Program, Ministry of Social Economics Agriculture,
Faculty of Agriculture, Hasanuddin University, Makassar*

**Author Contact: resky.novriyanti22@gmail.com*

ABSTRACT

This study aims to: 1) identify the economic sector which is the basis and non basis for the regional economy of Enrekang Regency, 2) to determine the agricultural sub-sector which is the basis for each district in Enrekang Regency, and 3) to determine which agricultural commodities are the leading commodities in Enrekang Regency. This study uses secondary data in the form of Gross Regional Domestic Product (GRDP) of Enrekang Regency and South Sulawesi Province in 2014-2018 as well as data on agricultural commodity production in Enrekang Regency and South Sulawesi Province in 2014-2018. This research uses Location Quotient (LQ), Shift Share, and Klassen Typology. The results showed that: 1) there are five economic sectors in Enrekang Regency which are the basis sectors, namely agriculture, forestry, and fisheries sector; electricity, gas procurement sector; construction sector; mandatory government administration, defense, and social security sectors; and the health services and social activities sector, 2) the basis agricultural sub-sector in each sub-district in Enrekang Regency is the food crop sub-sector which is the basis for the districts of Maiwa, Bungin, Enrekang, Cendana, Buntu Batu, and Curio. The Horticulture sub-sector is the basis in Anggeraja, Malua, Alla, Masalle, and Baroko Districts. The plantation sub-sector is the basis in Bungin, Cendana, Baraka, Buntu Batu, Malua, and Curio Subdistricts, and 3) agricultural commodities identified as leading commodities in Enrekang Regency, namely the food crop sub-sector is corn, the horticulture sub-sector is shallots, tomatoes, red beans, green beans, papaya, jackfruit, salak, star fruit, and the plantation sub-sector is pepper.

Keywords: *Base Sector; Leading Commodity; LQ; Shift Share; Klassen Typology.*

RIWAYAT HIDUP PENULIS

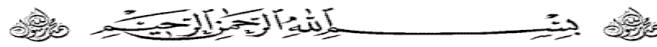


Resky Novriyanti, lahir di Enrekang pada tanggal 22 November 1998 merupakan anak pertama dari pasangan Drs. H. Lukman Zainuddin dan Hj. Megawati Oman dari dua bersaudara yaitu Adiva Dwigusti Cahyani. Selama hidupnya, penulis telah menempuh beberapa pendidikan formal, yaitu:

1. TK Rama, Makassar Tahun 2003-2004
2. SD Negeri Tidung, Makassar Tahun 2004-2010
3. SMP Negeri 13 Makassar Tahun 2010-2013
4. SMA Negeri 5 Makassar Tahun 2013-2016
5. Selanjutnya dinyatakan lulus melalui Jalur Seleksi Bersama (SBMPTN) menjadi mahasiswa di Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar pada tahun 2016 untuk jenjang pendidikan Strata Satu (S1)

Selama menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin selain mengikuti kegiatan akademik dengan sebaik-baiknya. Penulis bergabung dalam organisasi lingkup Departemen Sosial Ekonomi Pertanian sebagai Sekretaris Bidang Sumber Daya Manusia pada Badan Pengurus Harian Mahasiswa Peminat Sosial Ekonomi Pertanian (MISEKTA) periode 2018/2019. Selain itu, penulis juga aktif mengikuti seminar-seminar mulai dari tingkat regional, nasional hingga tingkat internasional.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah Rabbil Alamin, penulis panjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT Yang Maha Kuasa, atas Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai tugas akhir pada Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin. Tak lupa pula shalawat dan salam kepada Junjungan Kita Nabi besar Muhammad SAW yang telah memberi tauladan bagi kita semua.

Skripsi ini berjudul “**Analisis Sektor Basis Pertanian dan Komoditi Unggulan Pertanian dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Enrekang**”, di bawah bimbingan **Prof. Dr. Ir. Didi Rukmana, M.S.** dan **Ir. Yopie Lumoindong, M.Si.** Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa selama penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan. Menyadari keterbatasan kemampuan yang penulis miliki, dengan penuh kerendahan hati penulis mengakui bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Semoga segala amal kebaikan dan bantuan dari semua pihak yang diberikan kepada penulis mendapat balasan setimpal yang bernilai pahala di sisi-Nya.

Makassar, Februari 2021

Resky Novriyanti

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah rabbil alamiin, segala puji bagi Allah SWT Rabb semesta alam, berkat rahmat dan kasih sayang-Nya. Rasa syukur tak terhingga penulis panjatkan kepada Allah SWT, satu dari berbagai nikmat yang selalu diberikan Allah SWT kepada setiap hamba-Nya, yakni terselesaikannya tugas akhir penulis dalam meraih gelar Sarjana Pertanian di Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin. Sholawat serta salam selalu tercurah kepada tauladan sepanjang masa, Nabi Muhammad SAW, beserta para keluarga, sahabat, dan para pengikutnya yang senantiasa istiqomah dalam sunnahnya hingga akhir jaman.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya bantuan dari beberapa pihak baik moril maupun materil. Penulis menghaturkan penghargaan setinggi-tingginya dan terima kasih yang sebesar-besarnya teristimewa, teriring doa dan kasih sayang yang tiada henti atas segala cinta dan sayang yang tiada berujung, Ayahanda **Drs. H. Lukman Zainuddin** dan Ibunda tercinta **Hj. Megawati Oman** yang telah membesarkan, mendidik, memotivasi dengan penuh kasih sayang dan pengorbanan yang tak ternilai dengan doa-doa yang tak hentinya dipanjatkan untuk anaknya. *I'm going to make you so proud!*

Tidak sedikit kendala yang penulis hadapi dalam proses penelitian hingga penyusunan skripsi. Namun, dengan tekad yang kuat serta bantuan dari berbagai pihak, maka kendala tersebut dapat terselesaikan dengan baik.

Tentunya dalam penyelesaian skripsi ini, tidak terlepas dari bimbingan, dorongan dan bantuan dari berbagai pihak. Olehnya itu dengan segala kerendahan hati, melalui kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih terdalam dan setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak **Prof. Dr. Ir. Didi Rukmana, M.S.** dan Bapak **Ir. Yopie Lumoindong, M.Si.** selaku pembimbing, terima kasih atas waktu, ilmu, motivasi, dan saran mengenai berbagai hal. Penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekurangan yang membuat kecewa, baik saat perkuliahan maupun selama proses bimbingan dan penyusunan skripsi ini.
2. Bapak **Prof. Dr. Ir. Muslim Salam, M.Ec** dan Bapak **Ir. Muhammad Arsyad, S.P., M.Si., Ph.D**, selaku penguji yang telah memberikan kritik serta saran guna perbaikan penyusunan tugas akhir ini. Penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya atas kesalahan dan tingkah laku yang kurang berkenan selama ini, baik saat perkuliahan maupun penyusunan skripsi ini.
3. Ibu **Ni Made Viantika S., S.P., M.Agb.**, selaku panitia seminar proposal dan seminar hasil, terimakasih telah memberikan waktunya untuk mengatur seminar serta petunjuk dalam penyempurnaan tugas akhir ini. Terimakasih juga sudah selalu memberikan waktunya ketika saya bertanya mengenai hal-hal yang kurang atau bahkan tidak saya pahami.
4. Ibu **Dr. A. Nixia Tenriawaru, S.P., M.Si.**, dan Bapak **Ir. Rusli M. Rukka, S.P., M.Si.**, selaku Ketua Departemen dan Sekretaris Departemen Sosial Ekonomi Pertanian yang telah banyak memberikan pengetahuan, mengayomi, dan memberikan teladan selama penulis menempuh pendidikan.
5. Bapak dan Ibu dosen, khususnya Program Studi Agribisnis Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, yang telah mengajarkan banyak ilmu dan memberikan dukungan serta teladan yang baik kepada penulis selama menempuh pendidikan.
6. Juga, kepada para staf pegawai Departemen Sosial Ekonomi Pertanian terkhusus **Pak Rusli, Kak Ima dan Kak Hera** yang telah membantu penulis dalam proses administrasi untuk penyelesaian tugas akhir ini.

7. Untuk **Keluarga Besar Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian 2016 “MASA6ENA”**
Teman seperjuangan penulis, terima kasih atas segala bantuan, saran, motivasi, nasihat yang diberikan kepada penulis mulai dari pertama menginjakkan kaki di kampus bersama-sama hingga sampai saat ini. Suka dan duka yang tercipta selama ini yang menjadi pengalaman berharga bagi penulis karena kalian adalah sahabat dan saudara sekaligus guru yang terbaik yang diberikanNya. Terima kasih banyak atas waktu, saran, serta kerjasama yang baik sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Untuk **Andi Arifah Faradiba, Siti Nurazizah Jufri, A. Arga Adhy Praditya, Resky Ari Putra** terima kasih atas segala bantuan yang diberikan selama masa perkuliahan hingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
9. Untuk **Adiva Dwigusti Cahyani, Yulfi Rachmadani, Oryza Nanda Aulia** terima kasih atas segala dukungan, doa, semangat dan hiburannya (walaupun banyak kesalnya) semoga selalu sayang sama Resky yang baik hati. *Love u guys!*
10. Untuk Sahabat Tersayang “Boria Geng” **Fildza Audinarahma, Nurul Azizah Ainun, Umrah Puji Astuty, Indah Putri Akhiria Y, Aisyah Putri Hafid, Putri Islamiati, Andi Fadillah** terima kasih atas segala bantuan, doa, dukungan dan semangat yang diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. *It will pass guys yuk bisa yuk!*
11. Untuk **Try Putra Harianzah, S.P.** selaku orang yang selalu mengingatkan, mendukung, dan memotivasi serta membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi. *Thank you for always being there whenever I need.*
12. **Keluarga Besar Mahasiswa Peminat Sosial Ekonomi Pertanian (MISEKTA), MISEKTAku**, wadah komunikasiku, curahan bakat minatku. Terimakasih atas segala pengalaman dan pelajaran yang telah diberikan selama menggeluti organisasi ini.

13. Untuk **KKN TEMATIK Kota Parepare, Kelurahan Kampung Pisang Gelombang 102** Terima kasih untuk satu bulannya. Saya belajar banyak hal dengan waktu yang dihabiskan selama KKN. Sekali lagi terima kasih banyak.
14. **Kepada semua pihak** yang telah memberikan bantuan yang tak mampu penulis sebutkan satu-persatu.

Demikianlah, semoga segala pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi semoga Tuhan YME memberikan kita kebahagiaan dunia dan akhirat kelak, aamiin...

*Dear Me,
You are doing better than you think you are.
I'm proud of you, keep going, keep growing!*

Makassar, Februari 2021

Resky Novriyanti

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
SUSUNAN TIM PENGUJI	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	iv
RIWAYAT HIDUP PENULIS	vi
KATA PENGANTAR	vii
UCAPAN TERIMA KASIH	viii
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Kegunaan Penelitian.....	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Pembangunan Ekonomi.....	8
2.1.1 Pembangunan Ekonomi Daerah	10
2.1.2 Pembangunan Pertanian	11
2.2 Peranan Sektor Pertanian dalam Pembangunan Wilayah	13
2.3 Komoditi Unggulan.....	15
2.4 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).....	17
2.5 Teori Ekonomi Basis	20
2.5.1 Analisis Location Quotient (LQ)	22
2.5.2 Analisis Shift Share	23
2.6 Analisis Tipologi Klassen	25
2.7 Penelitian Terdahulu	26
2.8 Kerangka Pemikiran.....	29

III. METODE PENELITIAN.....	32
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	32
3.2 Jenis dan Sumber Data	32
3.3 Metode Pengumpulan Data	33
3.4 Metode Analisis Data	33
3.4.1 Analisis Location Quotient (LQ)	34
3.4.2 Analisis Shift Share	35
3.4.3 Analisis Tipologi Klassen.....	37
3.5 Definisi Operasional.....	41
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	42
4.1 Keadaan Geografis Kabupaten Enrekang	42
4.2 Keadaan Demografi Kabupaten Enrekang.....	44
4.3 Perekonomian Kabupaten Enrekang	45
4.3.1 PDRB Kabupaten Enrekang	46
4.3.2 Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Enrekang.....	47
4.3.3 Struktur Ekonomi Kabupaten Enrekang.....	48
4.4 Sektor Pertanian Kabupaten Enrekang.....	50
V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	55
5.1 Analisis Sektor Basis Kabupaten Enrekang	55
5.1.1 Analisis Location Quotient (LQ)	55
5.1.2 Analisis Shift Share	64
5.1.3 Analisis Tipologi Klassen.....	68
5.2 Analisis Subsektor Basis Pertanian Kecamatan di Kabupaten Enrekang	76
5.3 Analisis Komoditi Unggulan Pertanian Kabupaten Enrekang	81
5.3.1 Analisis Location Quotient (LQ)	81
5.3.2 Analisis Shift Share	89
5.3.3 Penentuan Komoditi Unggulan Pertanian Kabupaten Enrekang.....	98
5.3.4 Perbandingan Komoditi Unggulan Pertanian berdasarkan Hasil Penelitian dengan Hasil Pemerintah Daerah	117
6.1 Kesimpulan.....	119
6.2 Saran.....	120

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

No	Teks	Halaman
1	Peranan PDRB Kabupaten Enrekang Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Tahun 2014-2018 (Persen)	4
2	Klasifikasi Sektor Perekonomian PDRB menurut Tipologi Klassen	39
3	Klasifikasi Komoditi Unggulan	40
4	Luas Wilayah Menurut Kecamatan dan Pembagian Daerah Administrasi di Kabupaten Enrekang Tahun 2018	43
5	Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Enrekang Tahun 2010, 2016, dan 2017	45
6	Perkembangan PDRB Kabupaten Enrekang Tahun 2014-2018 (Juta Rupiah)	46
7	Laju Pertumbuhan PDRB Kabupaten Enrekang menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2014-2018 (Persen)	47
8	Kontribusi PDRB Kabupaten Enrekang menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2014-2018 (Persen)	49
9	Jenis dan Luas penggunaan lahan di Kabupaten Enrekang Tahun 2019	50
10	Produksi Komoditi Tanaman Pangan di Kabupaten Enrekang Tahun 2014-2018	51
11	Produksi Komoditi Hortikultura di Kabupaten Enrekang Tahun 2014-2018	52
12	Produksi Komoditi Perkebunan di Kabupaten Enrekang Tahun 2014-2018	53
13	Hasil Perhitungan <i>Location Quotient</i> (LQ) Sektor Perekonomian Kabupaten Enrekang Tahun 2014-2018	56
14	Hasil Perhitungan Nilai <i>Shift Share</i> Sektor Perekonomian Kabupaten Enrekang Tahun 2014-2018	65
15	Klasifikasi Sektor Perekonomian menurut Tipologi Klassen di Kabupaten Enrekang Tahun 2014-2018	69
16	Hasil Penggabungan Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ), <i>Shift Share</i> , dan Tipologi Klassen pada Sektor Perekonomian Kabupaten Enrekang	73
17	Nilai <i>Location Quotient</i> (LQ) Subsektor Pertanian pada Setiap Kecamatan di Kabupaten Enrekang Tahun 2018	78
18	Klasifikasi Subsektor Pertanian Basis dan Bukan Basis Menurut Kecamatan di Kabupaten Enrekang	80

19	Hasil Perhitungan Nilai <i>Location Quotient</i> (LQ) Komoditi Tanaman Pangan di Kabupaten Enrekang Tahun 2014-2018	83
20	Hasil Perhitungan Nilai <i>Location Quotient</i> (LQ) Komoditi Sayuran di Kabupaten Enrekang Tahun 2014-2018	85
21	Hasil Perhitungan Nilai <i>Location Quotient</i> (LQ) Komoditi Buah-Buahan di Kabupaten Enrekang Tahun 2014-2018	86
22	Hasil Perhitungan Nilai <i>Location Quotient</i> (LQ) Komoditi Perkebunan di Kabupaten Enrekang Tahun 2014-2018	88
23	Hasil Perhitungan Nilai <i>Shift Share</i> Komoditi Tanaman Pangan di Kabupaten Enrekang Tahun 2014-2018	89
24	Hasil Perhitungan Nilai <i>Shift Share</i> Komoditi Sayuran di Kabupaten Enrekang Tahun 2014-2018	92
25	Hasil Perhitungan Nilai <i>Shift Share</i> Komoditi Buah-Buahan di Kabupaten Enrekang Tahun 2014-2018	94
26	Hasil Perhitungan Nilai <i>Shift Share</i> Komoditi Perkebunan di Kabupaten Enrekang Tahun 2014-2018	96
27	Komoditi Unggulan Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan di Kabupaten Enrekang	100
28	Perbandingan antara Komoditi Unggulan Pertanian Pemerintah Daerah Kabupaten Enrekang dengan Hasil Penelitian	117

DAFTAR GAMBAR

No	Teks	Halaman
1	Kerangka Pemikiran Analisis Sektor Basis Pertanian dan Komoditi Unggulan Pertanian di Kabupaten Enrekang	31

DAFTAR LAMPIRAN

No	Teks
1	Hasil Perhitungan <i>Location Quotient</i> Sektor Perekonomian Kabupaten Enrekang Tahun 2014-2018
2	Hasil Perhitungan <i>Shift Share</i> Sektor Perekonomian Kabupaten Enrekang
3	Analisis Tipologi Klassen Sektor Perekonomian Kabupaten Enrekang Tahun 2014-2018
4	Hasil Perhitungan <i>Location Quotient</i> Subsektor Pertanian pada tiap Kecamatan di Kabupaten Enrekang Tahun 2018
5	Hasil Perhitungan <i>Location Quotient</i> Komoditi Pertanian Kabupaten Enrekang Tahun 2014-2018
6	Hasil Perhitungan <i>Shift Share</i> Komoditi Pertanian Kabupaten Enrekang
7	Jurnal Penelitian

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan adalah suatu proses perubahan yang direncanakan dan merupakan rangkaian kegiatan yang berkesinambungan, berkelanjutan dan bertahap menuju tingkat yang lebih baik. Keberhasilan pembangunan nasional merupakan cerminan keberhasilan pembangunan daerah. Pembangunan selalu menimbulkan dampak positif maupun negatif, oleh karena itu sangat diperlukan suatu acuan untuk menilai keberhasilan pembangunan suatu wilayah. Pembangunan suatu wilayah dikatakan berhasil bila pertumbuhan ekonomi disuatu wilayah relatif tinggi, pertumbuhan ekonomi suatu wilayah akan berdampak terhadap wilayah lainnya yang memiliki keterkaitan ekonomi dengan wilayah tersebut.

Peningkatan pertumbuhan ekonomi yang tinggi merupakan salah satu tujuan dari pembangunan yang dijadikan indikasi penting untuk keberhasilan pembangunan ekonomi yang berkaitan dengan pendapatan riil dan pendapatan perkapita, dengan memperhitungkan adanya penambahan penduduk dan juga pertumbuhan fundamental struktur ekonomi yang dapat dirasakan oleh masyarakat luas. Alat indikator yang digunakan untuk mengukur kondisi ekonomi suatu wilayah dalam periode tertentu menggunakan istilah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (Larasati, 2017).

Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan ekonomi masyarakat yang dapat digunakan untuk menentukan keberhasilan pembangunan yang telah tercapai dan dapat pula digunakan untuk menentukan arah pembangunan yang akan datang. Semakin besar sumbangan yang diberikan oleh masing-masing sektor ekonomi terhadap PDRB suatu daerah maka pertumbuhan ekonomi akan berjalan ke arah yang lebih baik.

Pembangunan regional (daerah) merupakan bagian integral dari pembangunan nasional. Pembangunan nasional memiliki tujuan menciptakan pertumbuhan ekonomi yang merata termasuk pemerataan hasil pembangunan maupun pendapatan antar daerah. Pembangunan ekonomi daerah menekankan pada kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada karakteristik suatu daerah dengan menggunakan potensi sumberdaya yang tersedia. Sumberdaya yang dimiliki suatu daerah pada umumnya terkait dengan dua hal yaitu daerah maju dengan industri dan daerah berkembang dengan pertanian. Oleh karena itu, konsentrasi pembangunan harus disesuaikan dengan sektor potensial pada daerah tersebut.

Kondisi geografis yang bervariasi menjadikan masing-masing daerah memiliki potensi yang berbeda satu sama lain. Kajian terhadap potensi ekonomi daerah sangat diperlukan untuk menentukan sektor basis (unggulan) dengan menggunakan teori basis ekonomi yang menyatakan bahwa penentu utama pertumbuhan ekonomi berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah atau besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Berdasarkan teori basis ekonomi maka perekonomian regional atau wilayah dapat dibagi menjadi dua kegiatan ekonomi yaitu kegiatan basis dan kegiatan bukan basis. Kegiatan basis (*basic activities*) adalah kegiatan ekonomi yang menghasilkan barang dan jasa, dan menjualnya atau memasarkan produk-produknya keluar daerah. Sedangkan kegiatan ekonomi bukan basis (*nonbasic activities*) adalah usaha ekonomi yang menyediakan barang-barang dan jasa-jasa untuk kebutuhan masyarakat di dalam wilayah ekonomi daerah yang bersangkutan saja. Sektor basis di suatu daerah jika dikembangkan dengan tepat bisa menjadi sektor yang berkontribusi paling besar dalam perekonomian suatu daerah (Ningrum, 2017).

Indikator pembangunan ekonomi daerah tercermin dalam perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dari tahun ke tahun. Perkembangan PDRB tersebut akan bermanfaat dalam perencanaan pembangunan. Pembangunan ekonomi di tingkat daerah maupun pusat terbagi menjadi 17 sektor perekonomian yaitu pertanian, kehutanan, dan

perikanan; pertambangan dan penggalian; industri pengolahan; pengadaan listrik dan gas; pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang; konstruksi; perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor; transportasi dan pergudangan; penyediaan akomodasi dan makan minum; informasi dan komunikasi; jasa keuangan dan asuransi; real estate; jasa perusahaan; administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib; jasa pendidikan; jasa kesehatan dan kegiatan sosial; dan jasa lainnya.

Sektor pertanian sebagai salah satu sektor ekonomi termasuk sektor yang sangat potensial dalam memberikan sumbangan terhadap pertumbuhan dan pembangunan ekonomi nasional, baik dari segi pendapatan maupun penyerapan tenaga kerja. Peranan sektor pertanian dalam pembangunan Indonesia sudah tidak perlu diragukan lagi. Di samping itu, usaha dalam sektor pertanian akan selalu berjalan selama manusia masih memerlukan makanan untuk mempertahankan hidup dan manusia masih memerlukan hasil pertanian sebagai bahan baku dalam industrinya (Hayati, 2017).

Sulawesi Selatan merupakan salah satu daerah basis pertanian dan merupakan penghasil tanaman pangan terbesar di kawasan timur Indonesia. Predikat sebagai lumbung padi nasional mengukuhkan posisi Sulawesi Selatan sebagai produsen tanaman pangan yang cukup potensial. Selain tanaman pangan terdapat pula berbagai komoditi subsektor lainnya yang menjadi andalan yang dihasilkan oleh Sulawesi Selatan.

Sektor pertanian memiliki kontribusi terhadap pembangunan terutama di daerah, salah satunya di Kabupaten Enrekang. Pembangunan ekonomi daerah bertujuan untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah. Tolak ukur keberhasilan pembangunan perekonomian daerah dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi dan struktur ekonomi. Sektor pertanian pada umumnya menjadi sektor yang paling diunggulkan, mengingat keadaan potensi alam yang berada di wilayah Indonesia mempunyai wilayah yang subur dan iklim yang sesuai dengan kondisi pertanian.

Berdasarkan BPS Kabupaten Enrekang (2019), peranan setiap sektor perekonomian dalam PDRB Kabupaten Enrekang cukup bervariasi, sektor yang memberikan peranan terbesar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kabupaten Enrekang adalah sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan sebesar 39,23 persen pada tahun 2018. Selain sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan juga terdapat beberapa sektor yang memberikan kontribusi cukup besar terhadap PDRB yaitu industri pengolahan, konstruksi, perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Peranan PDRB Kabupaten Enrekang Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Tahun 2014-2018 (Persen)

Lapangan Usaha	2014	2015	2016	2017	2018
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	42,65	42,45	43,20	42,22	39,23
Pertambangan dan Penggalian	3,58	3,73	3,70	3,74	3,92
Industri Pengolahan	12,65	12,34	12,17	12,56	12,80
Pengadaan Listrik, Gas	0,11	0,09	0,09	0,10	0,10
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,08	0,07	0,07	0,07	0,08
Konstruksi	11,23	11,24	11,32	11,74	12,78
Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	7,79	7,93	8,05	7,88	8,32
Transportasi dan Pergudangan	1,08	1,21	1,20	1,24	1,35
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,75	0,72	0,70	0,72	0,76
Informasi dan Komunikasi	3,09	2,86	2,90	2,96	3,13
Jasa Keuangan	2,68	2,69	2,81	2,78	2,93
Real Estate	2,74	2,87	2,77	2,77	2,86
Jasa Perusahaan	0,03	0,03	0,03	0,03	0,03
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	7,57	7,82	7,15	7,24	7,66
Jasa Pendidikan	1,77	1,68	1,64	1,65	1,73
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,73	1,79	1,75	1,82	1,96
Jasa Lainnya	0,46	0,48	0,44	0,46	0,53
PDRB	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: BPS Kabupaten Enrekang, 2019

Tabel 1 menunjukkan bahwa struktur lapangan usaha sebagian masyarakat Kabupaten Enrekang selama lima tahun terakhir masih didominasi oleh lapangan usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (39,23%); Industri Pengolahan (12,80%); Konstruksi (12,78%); Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor (8,32%); Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib (7,66%). Hal ini dapat dilihat dari kontribusi nilai tambah dari kelima lapangan usaha tersebut terhadap total PDRB yang relatif tinggi dibandingkan dengan dua belas lapangan usaha lainnya. Sektor yang memiliki tingkat kontribusi yang tinggi penting untuk terus dikembangkan dalam upaya untuk meningkatkan pembangunan perekonomian wilayah dengan terus memperhatikan potensi sumberdaya yang dimiliki suatu wilayah.

Prioritas pembangunan ekonomi suatu wilayah sebaiknya didasarkan pada pembangunan ekonomi yang berbasis pada sektor unggulan. Pengembangan sektor unggulan diharapkan dapat meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD), dapat mendukung dan mendorong sektor perekonomian lainnya, serta meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah maupun nasional. Oleh karena itu, analisis sektor basis perekonomian dalam pembangunan suatu wilayah diperlukan sebagai dasar dalam menentukan perencanaan dan perumusan pola kebijakan pembangunan ekonomi di masa yang akan datang, sehingga pembangunan di daerah dapat berjalan lebih efektif dan efisien. Sektor perekonomian yang didominasi oleh kondisi sektor pertanian dalam aktivitas perekonomian juga memerlukan perhatian pada komoditi pertanian sebagai bagian dari pengembangan dan pembangunan Kabupaten Enrekang kedepannya. Komoditi pertanian juga diharapkan dapat memberikan kontribusi lebih terhadap peningkatan nilai PDRB Kabupaten Enrekang.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Sektor Basis Pertanian dan Komoditi Unggulan Pertanian dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Enrekang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, adapun rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Sektor-sektor apa sajakah yang menjadi sektor basis dan bukan basis dalam perekonomian wilayah Kabupaten Enrekang ?
2. Subsektor pertanian apa sajakah yang menjadi basis pada setiap kecamatan di Kabupaten Enrekang ?
3. Komoditi pertanian apa sajakah yang menjadi komoditi unggulan di Kabupaten Enrekang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan permasalahan di atas tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui sektor perekonomian yang menjadi basis dan bukan basis dalam perekonomian wilayah Kabupaten Enrekang.
2. Untuk mengetahui subsektor pertanian yang menjadi basis pada setiap kecamatan di Kabupaten Enrekang.
3. Untuk mengetahui komoditi pertanian yang menjadi komoditi unggulan di Kabupaten Enrekang.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan berkaitan dengan topik penelitian serta merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin.

2. Bagi pemerintah atau instansi terkait diharapkan penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang terkait dengan pembangunan daerah khususnya pada sektor pertanian.
3. Bagi pihak lain, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan informasi, wawasan, dan pengetahuan serta sebagai bahan pembandingan untuk penelitian yang sejenis.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pembangunan Ekonomi

Pembangunan ialah usaha mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Apapun usaha yang bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat termasuk dalam kategori pembangunan. Menurut Todaro, pembangunan merupakan suatu kenyataan fisik sekaligus tekad suatu masyarakat untuk berupaya sekeras mungkin melalui serangkaian kombinasi proses sosial, ekonomi dan institusional demi mencapai kehidupan yang lebih baik (Andriastuti, 2019).

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang menyebabkan pendapatan per kapita riil penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang. Pembangunan ekonomi berarti adanya suatu proses pembangunan yang terjadi terus menerus yang bersifat menambah dan memperbaiki segala sesuatu menjadi lebih baik lagi. Adanya proses pembangunan itu diharapkan terdapat kenaikan pada pendapatan riil masyarakat berlangsung untuk jangka panjang (Harahap, 2015).

Pembangunan ekonomi bersifat multidimensional yang mencakup segala aspek kebijaksanaan yang komprehensif baik dari segi ekonomi maupun non ekonomi. Oleh sebab itu, menurut Todaro adapun sasaran pembangunan yaitu :

1. Meningkatkan persediaan dan memperluas pembagian atau pemerataan bahan pokok yang dibutuhkan untuk bisa hidup, seperti perumahan, kesehatan dan lingkungan.
2. Meningkatkan taraf hidup termasuk menambah dan mempertinggi pendapatan dan penyediaan lapangan kerja, pendidikan yang lebih baik, dan perhatian yang lebih besar terhadap nilai-nilai budaya manusiawi, yang semata-mata bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan materi, akan tetapi untuk meningkatkan kesadaran akan harga diri baik individu maupun nasional.

3. Memperluas jangkauan pilihan ekonomi dan sosial bagi semua individu dan nasional dengan cara membebaskan mereka dari sikap budak dan ketergantungan, tidak hanya hubungan dengan orang lain dan negara lain, tetapi dari sumber-sumber kebodohan dan penderitaan (Thohir, 2013).

Pembangunan ekonomi adalah proses perpaduan antara pertumbuhan penduduk dan kemajuan teknologi. Bertambahnya penduduk suatu negara harus diimbangi dengan kemajuan teknologi dalam produksi untuk memenuhi permintaan kebutuhan dalam negeri. Ada empat model pembangunan yaitu model pembangunan ekonomi yang berorientasi pada pertumbuhan, penciptaan lapangan kerja, penghapusan kemiskinan dan model pembangunan ekonomi yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dasar. Berdasarkan atas model pembangunan tersebut, semua itu bertujuan pada perbaikan kualitas hidup, peningkatan barang dan jasa, penciptaan lapangan kerja baru dengan upah yang layak, dengan harapan tercapainya tingkat hidup minimal untuk setiap rumah tangga (Harahap, 2015).

Dalam mencapai sasaran ekonomi, strategi pembangunan ekonomi harus diarahkan pada empat poin berikut.

1. Meningkatkan output nyata/produktivitas yang tinggi yang terus menerus meningkat. Karena dengan output yang tinggi ini akhirnya akan dapat meningkatkan persediaan dan memperluas pembagian bahan kebutuhan pokok untuk hidup, termasuk penyediaan perumahan, pendidikan dan kesehatan.
2. Tingkat penggunaan tenaga kerja yang tinggi dan pengangguran yang rendah yang ditandai dengan tersedianya lapangan kerja yang cukup.
3. Pengurangan dan pemberantasan ketimpangan.
4. Perubahan sosial, sikap mental, tingkah laku masyarakat dan lembaga pemerintah.

Sasaran utama dari pembangunan nasional adalah meningkatnya pertumbuhan ekonomi dan pemerataan hasil-hasilnya serta pemantapan stabilitas nasional. Hal tersebut sangat ditentukan keadaan pembangunan secara kedaerahan.

2.1.1 Pembangunan Ekonomi Daerah

Setiap pembangunan daerah memiliki tujuan utama untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah. Dalam upaya untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah dan masyarakatnya harus secara bersama-sama mengambil inisiatif pembangunan daerah. Oleh karena itu, pemerintah daerah dengan partisipasi masyarakatnya dengan memanfaatkan sumberdaya-sumberdaya yang ada harus mampu menaksir potensi sumberdaya-sumberdaya yang diperlukan untuk merancang dan membangun perekonomian daerah (Sjafrizal, 2008).

Pembangunan wilayah (regional) merupakan fungsi dari potensi sumber daya alam, tenaga kerja dan sumber daya manusia, investasi modal, sarana dan prasarana pembangunan, transportasi dan komunikasi, komposisi industri, teknologi, situasi ekonomi dan perdagangan antar wilayah, kemampuan pendanaan dan pembiayaan pembangunan daerah, kewirausahaan (kewiraswastaan), kelembagaan daerah dan lingkungan pembangunan secara luas (Adisamita, 2008).

Pembangunan daerah dapat dilihat dari berbagai segi. Pertama, dari segi pembangunan sektoral. Pencapaian sasaran pembangunan nasional dilakukan melalui berbagai kegiatan pembangunan sektoral yang dilakukan di daerah. Pembangunan sektoral disesuaikan dengan kondisi dan potensi daerah. Kedua, dari segi pembangunan wilayah yang meliputi perkotaan dan pedesaan sebagai pusat dan lokasi kegiatan sosial ekonomi dari wilayah tersebut. Ketiga, pembangunan daerah dilihat dari segi pemerintahan. Tujuan pembangunan daerah hanya dapat dicapai apabila pemerintahan daerah dapat berjalan dengan

baik. Oleh karena itu pembangunan daerah merupakan suatu usaha mengembangkan dan memperkuat pemerintahan daerah dalam rangka semakin mantapnya otonomi daerah yang nyata, dinamis, serasi dan bertanggung jawab (Sjafrizal, 2008).

Perbedaan kondisi daerah membawa implikasi bagi corak pembangunan yang akan diterapkan. Penurunan terhadap pola kebijakan yang berhasil pada suatu daerah, belum tentu memberikan manfaat yang sama bagi daerah lainnya. Dengan demikian pola kebijakan pembangunan yang diambil oleh suatu daerah harus disesuaikan dengan kondisi dan potensi daerah yang bersangkutan. Oleh karena itu penelitian yang mendalam tentang keadaan dan potensi tiap daerah harus dilaksanakan untuk mendapatkan data dan informasi yang berguna bagi penentuan arah perencanaan pembangunan daerah yang bersangkutan.

Masalah pokok pembangunan daerah terletak pada penekanan terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan dengan menggunakan potensi sumberdaya manusia, kelembagaan, dan sumberdaya fisik secara lokal. Orientasi ini mengarah pada pengambilan inisiatif-inisiatif yang berasal dari daerah tersebut untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang peningkatan kegiatan ekonomi (Arsyad, 2010).

Kebijakan pembangunan wilayah merupakan keputusan atau tindakan oleh pejabat pemerintah berwenang atau pengambil keputusan publik guna mewujudkan suatu kondisi pembangunan. Sasaran akhir dari kebijakan pembangunan tersebut adalah untuk dapat mendorong dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan sosial secara menyeluruh sesuai dengan keinginan dan aspirasi yang berkembang dalam masyarakat.

2.1.2 Pembangunan Pertanian

Pembangunan pertanian diarahkan untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani dan nelayan, memperluas lapangan kerja dan kesempatan usaha, serta mengisi dan memperluas pasar, baik pasar dalam negeri maupun pasar luar negeri. Ini dilakukan melalui

pertanian yang maju, efisien, dan tangguh sehingga makin mampu meningkatkan dan menganekaragamkan hasil, meningkatkan mutu dan derajat pengolahan produksi dan menunjang pembangunan wilayah (Sofiyanto, 2015).

Sektor pertanian menjadi prioritas utama karena ditinjau dari berbagai segi memang merupakan sektor yang cenderung dominan dalam ekonomi nasional. Pembangunan pertanian didorong dari segi penawaran dan dari segi fungsi produksi melalui penelitian-penelitian, pengembangan teknologi pertanian yang terus-menerus, pembangunan prasarana sosial dan ekonomi di pedesaan dan investasi-investasi oleh negara dalam jumlah besar. Pembangunan pertanian patut mengedepankan potensi kawasan dan kemampuan masyarakatnya. Pertanian kini dianggap sebagai sektor pemimpin "*leading sector*" yang diharapkan mendorong perkembangan sektor- sektor lainnya (Bahri, 2018).

Suatu strategi pembangunan ekonomi yang dilandaskan pada prioritas pertanian dan ketenagakerjaan paling tidak memerlukan tiga unsur pelengkap dasar yaitu: (1) percepatan pertumbuhan output melalui serangkaian penyesuaian teknologi, institutional, dan insentif harga yang khusus dirancang untuk meningkatkan produktifitas para petani kecil; (2) peningkatan permintaan domestik terhadap output pertanian yang dihasilkan dan strategi pembangunan perkotaan yang berorientasi pada upaya pembinaan ketenagakerjaan; (3) diversifikasi kegiatan pembangunan daerah pedesaan yang bersifat padat karya, yaitu non pertanian, yang secara langsung dan tidak langsung akan menunjang dan ditunjang oleh masyarakat pertanian (Todaro, 2000).

Menurut Mosher mengemukakan secara sederhana tentang syarat pokok dan syarat pelancar dalam pembangunan pertanian. Syarat pokok pembangunan pertanian meliputi: (1) Adanya pasar untuk hasil-hasil usahatani; (2) Teknologi yang senantiasa berkembang; (3) Tersedianya bahan-bahan dan alat-alat produksi secara lokal; (4) Adanya perangsang produksi bagi petani, dan (5) Tersedianya pengangkutan yang lancar dan berkelanjutan.

Adapun syarat pelancar pembangunan pertanian meliputi: (1) Pendidikan pembangunan; (2) Kredit produksi; (3) Kegiatan gotong royong petani; (4) Perbaikan dan perluasan tanah pertanian, dan (5) Perencanaan nasional pembangunan pertanian (Ismail dkk, 2014).

Beberapa negara berkembang, termasuk Indonesia, mengikuti saran dan langkah kebijakan yang disarankan oleh Mosher. Memasuki era globalisasi yang dicirikan oleh persaingan perdagangan internasional yang sangat ketat dan bebas, pembangunan pertanian semakin dideregulasi melalui pengurangan subsidi, dukungan harga dan berbagai proteksi lainnya. Kemampuan bersaing melalui proses produksi yang efisien merupakan pijakan utama bagi kelangsungan hidup usahatani. Sehubungan dengan hal tersebut, maka partisipasi dan kemampuan pihak-pihak yang berkecimpung langsung di sektor pertanian merupakan faktor kunci keberhasilan pembangunan pertanian. Sumber daya alam dan manusia patut menjadi dasar bagi pengembangan pertanian masa depan.

2.2 Peranan Sektor Pertanian dalam Pembangunan Wilayah

Negara berkembang seperti Indonesia adalah negara agraris. Sektor pertanian mendapatkan prioritas utama dalam pembangunan negara-negara berkembang, sebagian ahli ekonomi memandang sektor pertanian adalah sektor penunjang yang positif dalam pembangunan ekonomi pada negara itu. Beberapa ahli telah mengemukakan pentingnya sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi. Todaro (2008) yang mengemukakan pembangunan pertanian sebagai syarat mutlak bagi pembangunan nasional bagi khususnya di negara dunia ketiga. Dia melihat sekitar dua per tiga dari bangsa yang miskin menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian, sebagian besar kelompok miskin tersebut bertempat tinggal di pedesaan. Jhingan (2004) menyebutkan bahwa peranan sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi adalah:

1. Sumber utama penyediaan bahan makanan.
2. Sumber penghasilan dan pajak.

3. Sumber penghasilan devisa yang diperlukan untuk mengimpor modal, bahan baku, dan lain-lain.
4. Pasar dalam negeri untuk menampung hasil produksi industri pengolahan dan sektor bahan pertanian lainnya.

Terdapat tiga alasan utama mengapa sektor pertanian perlu dibangun lebih dahulu yaitu :

1. Barang-barang hasil industri memerlukan dukungan daya beli masyarakat. Umumnya pembeli barang-barang hasil industri sebagian besar berada dalam lingkungan sektor pertanian. Untuk memenuhi kebutuhan hidup dan juga memenuhi kebutuhan peralatan dan bahan untuk usaha di sektor pertanian diperlukan barang hasil industri. Oleh karena itu, masyarakat sektor pertanian harus ditingkatkan lebih dulu pendapatannya.
2. Untuk menekan ongkos produksi dari komponen upah dan gaji diperlukan tersedianya bahan-bahan makanan yang murah dan terjangkau, sehingga upah dan gaji yang diterima dapat di pakai untuk memenuhi kebutuhan pokok guru dan pegawai. Keadaan ini bisa tercipta bila produksi hasil pertanian terutama pangan dapat ditingkatkan sehingga harganya lebih rendah dan terjangkau oleh daya beli.
3. Industri membutuhkan bahan baku yang berasal dari sektor pertanian, karena itu produksi bahan-bahan industri memberikan basis bagi pertumbuhan itu sendiri. Keadaan ini bisa tercipta sedemikian rupa sehingga merupakan suatu siklus dan kerja sama yang saling menguntungkan.

Peranan sektor pertanian juga tercermin pada saat Indonesia dilanda krisis. Sektor ini terbukti mampu bertahan selama krisis dan dapat tetap menghasilkan devisa bagi Indonesia disaat sektor-sektor lain ikut terpuruk terbawa gejolak krisis moneter 1998. Depresiasi rupiah terhadap dollar yang cukup besar pada saat itu menyebabkan harga komoditi ekspor pertanian dalam rupiah pada saat itu melonjak sangat tinggi, sehingga mendorong

peningkatan volume ekspor. Peningkatan volume ekspor tersebut juga karena produk-produk Indonesia dapat bersaing baik secara kompetitif maupun secara komparatif di pasar internasional (Naufal, 2010).

Kondisi tersebut memberikan kenyataan bahwa sektor pertanian masih merupakan bagian dari sumber daya pembangunan yang potensial untuk dijadikan sebagai sektor strategis perencanaan pembangunan nasional maupun perencanaan pembangunan di tingkat regional atau daerah saat ini dan ke depan, melalui program pembangunan jangka pendek, menengah maupun dalam program pembangunan jangka panjang.

Sektor pertanian masih akan tetap memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Hal ini karena pertama, sektor pertanian masih tetap menyerap tenaga kerja terbesar. Kedua, sektor pertanian merupakan penopang utama perekonomian desa dimana sebagian besar penduduk Indonesia berada. Ketiga, sektor pertanian merupakan penghasil bahan makanan pokok penduduk. Keempat, harga produk-produk pertanian memiliki bobot yang besar dalam indeks harga konsumen sehingga dinamikanya sangat berpengaruh terhadap inflasi. Kelima, akselerasi pembangunan pertanian sangatlah penting dalam rangka menyongsong ekspor dan mengurangi impor.

2.3 Komoditi Unggulan

Komoditi unggulan merupakan komoditi andalan yang memiliki posisi strategis untuk dikembangkan di suatu wilayah yang penetapannya didasarkan pada berbagai pertimbangan baik secara teknis (kondisi tanah dan iklim) maupun sosial ekonomi dan kelembagaan (pengusaan teknologi, kemampuan sumber daya, manusia, infrastruktur, dan kondisi sosial budaya) untuk dikembangkan di suatu wilayah. Penetapan komoditi unggulan di suatu wilayah menjadi suatu keharusan dengan pertimbangan bahwa komoditi-komoditi yang

mampu bersaing secara berkelanjutan dengan komoditi yang sama di wilayah yang lain adalah komoditi yang diusahakan secara efisien dari sisi teknologi dan sosial ekonomi serta memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif (Handayani, 2016).

Keunggulan komparatif bagi suatu komoditi bagi suatu negara atau daerah adalah bahwa komoditi itu lebih unggul secara relatif dengan komoditi lain di daerahnya. Pengertian unggul dalam hal ini adalah dalam bentuk perbandingan dan bukan dalam bentuk nilai tambah riil. Keunggulan komparatif adalah suatu kegiatan ekonomi yang secara perbandingan lebih menguntungkan bagi pengembangan daerah. Sedangkan, keunggulan kompetitif merupakan kemampuan yang dimiliki dan digunakan untuk bersaing dengan daerah lain. Keunggulan komparatif dapat dijadikan pertanda awal bahwa suatu komoditi mempunyai prospek untuk juga memiliki keunggulan kompetitif (Tarigan, 2005).

Menurut Ambardi dan Socia (2002), kriteria komoditas unggulan suatu daerah, diantaranya:

1. Komoditas unggulan harus mampu menjadi penggerak utama pembangunan perekonomian. Artinya, komoditas unggulan dapat memberikan kontribusi yang signifikan pada peningkatan produksi, pendapatan, maupun pengeluaran.
2. Komoditas unggulan mempunyai keterkaitan ke depan dan ke belakang yang kuat, baik sesama komoditas unggulan maupun komoditas lainnya.
3. Komoditas unggulan mampu bersaing dengan produk sejenis dari wilayah lain di pasar nasional dan pasar internasional, baik dalam harga produk, biaya produksi, kualitas pelayanan, maupun aspek-aspek lainnya.
4. Komoditas unggulan daerah memiliki keterkaitan dengan daerah lain, baik dalam hal pasar (konsumen) maupun pemasokan bahan baku (jika bahan baku di daerah sendiri tidak mencukupi atau tidak tersedia sama sekali).

5. Komoditas unggulan memiliki status teknologi yang terus meningkat, terutama melalui inovasi teknologi.
6. Komoditas unggulan mampu menyerap tenaga kerja berkualitas secara optimal sesuai dengan skala produksinya
7. Komoditas unggulan bisa bertahan dalam jangka waktu tertentu, mulai dari fase kelahiran, pertumbuhan, puncak hingga penurunan. Di saat komoditas unggulan yang satu memasuki tahap penurunan, maka komoditas unggulan lainnya harus mampu menggantikannya.
8. Komoditas unggulan tidak rentan terhadap gejala eksternal dan internal.
9. Pengembangan komoditas unggulan harus mendapatkan berbagai bentuk dukungan. Misalnya, dukungan keamanan, sosial, budaya, informasi dan peluang pasar, kelembagaan, fasilitas insentif/disinsentif, dan lain-lain.
10. Pengembangan komoditas unggulan berorientasi pada kelestarian sumber daya dan lingkungan.

2.4 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dapat didefinisikan sebagai estimasi total produk barang dan jasa yang diterima oleh masyarakat suatu daerah sebagai balas jasa dari penggunaan faktor-faktor produksi yang dimilikinya. Gambaran secara menyeluruh tentang kondisi perekonomian suatu daerah dapat diperoleh dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Sebagai salah satu indikator makro ekonomi, PDRB adalah jumlah nilai tambah bruto yang dihasilkan seluruh unit usaha dalam wilayah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. Penghitungan PDRB menggunakan dua macam harga, yaitu PDRB atas dasar harga berlaku dan PDRB atas dasar harga konstan. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai

tambah barang dan jasa yang dihitung dengan menggunakan harga pada setiap tahun, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar penghitungannya (Pardede, 2012).

PDRB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran struktur ekonomi, sedangkan harga konstan dapat digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. Dengan demikian, PDRB merupakan indikator untuk mengukur sampai sejauh mana keberhasilan pemerintah dalam memanfaatkan sumber daya yang ada, dan dapat digunakan sebagai perencanaan dan pengambilan keputusan. Terdapat dua metode yang digunakan dalam menghitung PDRB yaitu:

a. Metode Langsung

Metode langsung didasarkan pada data yang terpisah antara data daerah dan data nasional, sehingga hasil perhitungannya mencakup seluruh produk barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu daerah. Metode ini dalam penghitungan PDRB menggunakan tiga pendekatan, yaitu:

1. Pendekatan Produksi

Jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi dalam suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu adalah sebagai dasar penghitungan PDRBnya. Unit-unit produksi dimaksud secara garis besar dipilah-pilah menjadi 11 sektor (dapat juga dibagi menjadi 9 sektor) yaitu: (1) pertanian; (2) pertambangan dan galian; (3) industri pengolahan; (4) listrik, gas, dan air minum; (5) bangunan; (6) perdagangan; (7) pengangkutan dan komunikasi; (8) bank dan lembaga keuangan lainnya; (9) sewa rumah; (10) pemerintah; (11) jasa-jasa.

2. Pendekatan Pendapatan

Jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang turut serta dalam proses produksi di suatu wilayah dalam jangka waktu setahun adalah sebagai dasar penghitungan PDRBnya. Balas jasa produksi meliputi upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan. Semuanya dihitung sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam hal ini mencakup juga penyusutan dan pajak-pajak tak langsung netto. Jumlah komponen semua pendapatan per sektor disebut nilai tambah bruto sektoral. Oleh sebab itu, PDRB menurut pendekatan pendapatan merupakan penjumlahan dari nilai tambah bruto seluruh sektor atau lapangan usaha

3. Pendekatan Pengeluaran

Jumlah seluruh komponen permintaan akhir yang meliputi pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta yang tidak mencari keuntungan, pembentukan modal tetap domestik bruto dan perubahan stok, pengeluaran konsumsi pemerintah, dan ekspor netto (ekspor-impor) yang semuanya berada dalam jangka satu tahun adalah sebagai dasar penghitungan PDRBnya.

b. Metode Tidak Langsung atau Alokasi

Metode tidak langsung atau alokasi ini dalam menghitung PDRB dilakukan dengan cara menghitung nilai tambah suatu kelompok kegiatan ekonomi dengan mengalokasikan nilai tambah nasional ke dalam masing-masing ekonomi pada tingkat regional. Sebagai alokator digunakan indikator yang paling besar pengaruhnya atau erat kaitannya dengan produktivitas kegiatan ekonomi tersebut.

Penyajian PDRB, baik atas dasar harga berlaku maupun harga konstan, juga dapat digunakan sebagai indikator untuk melihat inflasi ataupun deflasi yang terjadi. Demikian pula apabila disajikan secara sektoral akan dapat juga memberi gambaran tentang struktur perekonomian suatu daerah.

Data PDRB merupakan informasi yang sangat penting untuk mengetahui output pada sektor ekonomi dan melihat pertumbuhan di suatu wilayah tertentu (Provinsi/Kabupaten/Kota). Dengan bantuan data PDRB, maka dapat ditentukannya sektor basis (*leading sector*) di suatu daerah/wilayah. Sektor basis adalah suatu sektor/subsektor yang mampu mendorong kegiatan ekonomi dan menciptakan kesejahteraan di suatu daerah terutama melalui produksi, ekspor dan penciptaan lapangan pekerjaan sehingga identifikasi sektor basis sangat penting terutama dalam rangka menentukan prioritas dan perencanaan pembangunan ekonomi di daerah. Semakin tinggi nilai PDRB perkapita berarti semakin tinggi kekayaan daerah (*region prosperity*) tersebut, dengan kata lain nilai PDRB perkapita dianggap merefleksikan tingkat kekayaan daerah (Tadjoedin dkk, 2001).

2.5 Teori Ekonomi Basis

Pada dasarnya teori basis ekonomi menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah. Pertumbuhan investasi industri yang menggunakan sumber daya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor, dan menghasilkan kekayaan daerah serta menciptakan peluang kerja (*job creation*).

Teori basis ekonomi membedakan aktivitas sektor basis dan aktivitas sektor non basis. Inti dari teori ini adalah sektor basis menghasilkan barang-barang dan jasa untuk dipasarkan di daerah maupun di luar daerah yang bersangkutan, maka penjualan keluar daerah akan menghasilkan pendapatan bagi daerah tersebut. Terjadinya arus pendapatan dari luar daerah ini menyebabkan terjadinya kenaikan konsumsi dan investasi di daerah tersebut dan pada gilirannya akan menaikkan pendapatan dan menciptakan kesempatan kerja baru. Peningkatan pendapatan tersebut tidak hanya menaikkan permintaan terhadap sektor basis tetapi juga menaikkan permintaan akan sektor non basis. Berdasarkan teori ini sektor basis yang harus dikembangkan dalam rangka memacu pertumbuhan ekonomi suatu daerah (Arsyad, 2010).

Menurut Glasson dalam Riefaldi (2015) kegiatan-kegiatan basis (*basic activities*) adalah kegiatan mengeksport barang-barang dan jasa keluar batas perekonomian masyarakatnya atau memasarkan barang dan jasa mereka kepada orang yang datang dari luar perbatasan perekonomian masyarakat yang bersangkutan. Sedangkan kegiatan bukan basis (*non basic activities*) adalah kegiatan menyediakan barang yang dibutuhkan oleh orang yang bertempat tinggal didalam batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan. Kegiatan-kegiatan ini tidak mengeksport barang jadi; luas lingkup produksi dan daerah pasar yang terutama bersifat lokal. Implisit didalam pembagian kegiatan-kegiatan ini terdapat hubungan sebab akibat yang membentuk teori basis ekonomi.

Bertambah banyaknya kegiatan basis dalam suatu daerah akan menambah arus pendapatan kedalam daerah yang bersangkutan, menambah permintaan barang dan jasa sehingga akan menimbulkan kenaikan volume kegiatan. Sebaliknya berkurangnya kegiatan basis akan mengurangi pendapatan suatu daerah dan turunnya permintaan terhadap barang dan jasa dan akan menurunkan volume kegiatan. Dengan demikian sektor basis berperan sebagai penggerak utama dalam perekonomian suatu daerah.

Pengertian basis ekonomi di suatu wilayah tidak bersifat statis melainkan dinamis, maksudnya pada tahun tertentu mungkin saja sektor basis tersebut bisa beralih ke sektor lain. Sektor basis bisa mengalami kemajuan atau kemunduran. Penyebab kemajuan sektor basis adalah perkembangan jaringan transportasi dan komunikasi, perkembangan pendapatan dan penerimaan daerah, perkembangan teknologi, dan adanya perkembangan prasarana ekonomi dan sosial. Sedangkan penyebab kemunduran sektor basis adalah perubahan permintaan dari luar daerah dan kehabisan cadangan sumber daya (Harahap, 2015). Sektor basis ekonomi suatu wilayah dapat dianalisis dengan teknik *Location Quotient* (LQ), yaitu suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor/industri di suatu daerah terhadap besarnya peranan sektor/industri tersebut secara nasional.

2.5.1 Analisis Location Quotient (LQ)

Metode Location Quotient (LQ) adalah salah satu teknik pengukuran yang paling terkenal dari model basis ekonomi untuk menentukan sektor basis atau non basis. Analisis LQ dimaksudkan untuk mengidentifikasi dan merumuskan komposisi dan pergeseran sektor-sektor basis suatu wilayah dengan menggunakan produk domestik regional bruto (PDRB) sebagai indikator pertumbuhan wilayah. Analisis LQ juga dapat digunakan dalam menentukan komoditas unggulan dari sisi produksinya.

Menurut Widodo (2006), logika dasar *Location Quotient* (LQ) adalah teori basis ekonomi yang intinya adalah bahwa industri basis menghasilkan barang-barang dan jasa untuk pasar di daerah maupun di luar daerah yang bersangkutan, maka penjualan ke luar daerah akan menghasilkan pendapatan bagi daerah tersebut. Selanjutnya, adanya arus pendapatan dari luar daerah ini menyebabkan terjadinya kenaikan konsumsi (*consumption*, C) dan investasi (*investment*, I) di daerah tersebut. Hal tersebut selanjutnya akan menaikkan pendapatan dan menciptakan kesempatan kerja baru. Peningkatan pendapatan tersebut tidak hanya menaikkan permintaan terhadap industri basis, tetapi juga menaikkan permintaan akan industri non basis (lokal). Kenaikan permintaan (*demand*) ini akan mendorong kenaikan investasi pada industri yang bersangkutan dan juga industri lain. Terdapat tiga kemungkinan nilai LQ yang dapat dihasilkan dalam sebuah penelitian yang kemudian dapat diformulasikan sebagai berikut:

1. Nilai LQ di sektor $i=1$. Hal ini berarti bahwa sektor i tersebut merupakan sektor non basis di daerah tersebut. Hal ini didasarkan pada jumlah produksi sektor i yang hanya mampu memenuhi kebutuhan di daerah sendiri dan tidak mampu mengekspor ke luar daerah yang lain.

2. Nilai LQ di sektor $i > 1$. Hal ini berarti bahwa sektor i merupakan sektor basis di daerah tersebut, karena hasil produksinya tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan dalam daerahnya tapi juga mampu mengekspor ke luar daerah.
3. Nilai LQ di sektor $i < 1$. Hal ini berarti bahwa sektor i merupakan sektor non basis di daerah tersebut, karena jumlah produksi sektor ini belum mampu untuk memenuhi kebutuhan di dalam daerahnya sendiri.

Penggunaan LQ ini sangat sederhana dan banyak digunakan dalam analisis sektor-sektor basis dalam suatu daerah. Namun teknik ini mempunyai suatu kelemahan karena berasumsi bahwa permintaan disetiap daerah adalah identik dengan pola permintaan nasional, bahwa produktivitas tiap tenaga kerja disetiap daerah sektor regional adalah sama dengan produktivitas tiap tenaga kerja dalam industri nasional, dan bahwa perekonomian nasional merupakan suatu perekonomian tertutup. Sehingga perlu disadari bahwa: (1) Selera atau pola konsumsi dan anggota masyarakat itu berbeda-beda baik antar daerah maupun dalam suatu daerah; (2) Tingkat konsumsi rata-rata untuk suatu jenis barang untuk setiap daerah berbeda; (3) Bahan keperluan industri berbeda antar daerah. Walaupun teori ini mengandung kelemahan, namun sudah banyak studi empirik yang dilakukan dalam rangka usaha memisahkan sektor basis dan bukan basis. Disamping mempunyai kelemahan, metode ini juga mempunyai dua kebaikan penting, pertama ia memperhitungkan ekspor tidak langsung dan ekspor langsung. Kedua metode ini tidak mahal dan dapat diterapkan pada data historik untuk mengetahui trend (Endi, 2015).

2.5.2 Analisis Shift Share

Dinamika perkembangan sektor ekonomi dapat ditelaah dengan pendekatan *shift share analysis*. Pendekatan ini diperkenalkan pertama kali oleh Dunn tahun 1960 untuk menjelaskan perubahan ekonomi yang dipengaruhi oleh sektor secara nasional, regional dan lokal. Pendekatan ini juga digunakan oleh Perloff untuk studi yang berkaitan dengan

data ketenagakerjaan. Teknik ini banyak digunakan dalam menganalisis dampak pertumbuhan regional, khususnya pertumbuhan lapangan kerja, diterapkan untuk menggambarkan tren pertumbuhan historis, memperkirakan pertumbuhan regional dan menganalisis efek dari inisiatif kebijakan serta mengembangkan perencanaan strategis untuk komunitas (Abidin, 2015).

Analisis *shift share* merupakan metode yang membandingkan perbedaan laju pertumbuhan berbagai sektor (industri) di daerah dengan wilayah nasional. Analisis *shift share* digunakan untuk melihat kecenderungan transformasi struktur perekonomian wilayah. Analisis ini mengasumsikan pertumbuhan suatu wilayah dapat dibagi ke dalam tiga komponen. Pertama komponen pertumbuhan provinsi (*national/provincial growth component* atau *share regional*). Hal ini adalah untuk melihat struktur atau posisi relatif suatu daerah dalam kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi secara menyeluruh di wilayah yang menaunginya. *Share regional* menggambarkan perubahan output suatu wilayah yang disebabkan oleh perubahan secara umum, perubahan kebijakan ekonomi secara nasional atau provinsi atau perubahan faktor-faktor yang mempengaruhi seluruh sektor di seluruh wilayah secara seragam. Komponen ini terjadi misalnya karena tren inflasi ataupun karena kebijakan perpajakan (Abidin, 2015).

Kedua pertumbuhan sektoral (*industrial mix component* atau *proportional shift*), merupakan alat untuk mengukur tingkat pertumbuhan produksi suatu wilayah lebih cepat atau lebih lambat dari pertumbuhan produksi nasional karena tingginya konsentrasi industri (sektor) regional. *Proportional Shift* (PS) ini biasanya dipengaruhi oleh perubahan permintaan akhir, ketersediaan bahan baku, dan kebijakan sektoral. Selain itu komponen pertumbuhan proporsional tumbuh karena perbedaan sektor dalam permintaan produk akhir, perbedaan ketersediaan bahan mentah, perbedaan kebijakan industri dan perbedaan struktur, dan keragaman pasar.

Ketiga pertumbuhan daya saing wilayah (*competitive effect component* atau *different shift*). *Differential shift* dapat mengukur daya saing suatu sektor di suatu wilayah dibandingkan dengan pertumbuhan sektor yang sama di wilayah lain. *Differential shift* terjadi karena adanya peningkatan atau penurunan output di suatu wilayah yang disebabkan oleh keunggulan komparatif, akses ke pasar input dan output, maupun infrastruktur ekonomi.

2.6 Analisis Tipologi Klassen

Pendekatan tipologi klassen digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur ekonomi masing-masing daerah. Dengan menggunakan alat tipologi klassen adalah dengan pendekatan wilayah/daerah seperti yang digunakan dalam penelitian Sjafrizal untuk mengetahui klasifikasi daerah berdasarkan dua indikator utama, yaitu pertumbuhan sektor PDRB dan kontribusi setiap sektor terhadap produk domestik regional bruto (PDRB). Dengan menentukan rata-rata tingkat pertumbuhan dan rata-rata nilai kontribusi sektor terhadap PDRB. Menurut Sjafrizal (2008) Analisis Tipologi Klassen menghasilkan empat klasifikasi sektor dengan karakteristik yang berbeda sebagai berikut:

1. Sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat (*developed sector*) (Kuadran I). Kuadran ini merupakan kuadran yang laju pertumbuhan sektor tertentu dalam PDRB (s_i) yang lebih besar dibandingkan laju pertumbuhan sektor tersebut dalam PDRB daerah yang menjadi referensi (s) dan memiliki nilai kontribusi sektor terhadap PDRB (s_{ki}) yang lebih besar dibandingkan kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang menjadi referensi (s_k). Klasifikasi ini dilambangkan dengan $s_i > s$ dan $s_{ki} > s_k$.
2. Sektor maju tapi tertekan (*stagnant sector*) (Kuadran II). Kuadran ini merupakan kuadran yang laju pertumbuhan sektor tertentu dalam PDRB (s_i) yang lebih kecil dibandingkan laju pertumbuhan sektor tersebut dalam PDRB daerah yang menjadi

referensi (s), tetapi memiliki nilai kontribusi sektor terhadap PDRB (ski) yang lebih besar dibandingkan kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang menjadi referensi (sk). Klasifikasi ini dilambangkan dengan $si < s$ dan $ski > sk$.

3. Sektor potensial atau masih dapat berkembang (*developing sector*) (Kuadran III). Kuadran ini merupakan kuadran yang laju pertumbuhan sektor tertentu dalam PDRB (si) yang lebih besar dibandingkan laju pertumbuhan sektor tersebut dalam PDRB daerah yang menjadi referensi (s), tetapi memiliki nilai kontribusi sektor terhadap PDRB (ski) yang lebih kecil dibandingkan kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang menjadi referensi (sk). Klasifikasi ini dilambangkan dengan $si > s$ dan $ski < sk$.
4. Sektor relatif tertinggal (*underdeveloped sector*) (Kuadran IV). Kuadran ini merupakan kuadran yang laju pertumbuhan sektor tertentu dalam PDRB (si) yang lebih kecil dibandingkan laju pertumbuhan sektor tersebut dalam PDRB daerah yang menjadi referensi (s) dan sekaligus memiliki nilai kontribusi sektor terhadap PDRB (ski) yang lebih kecil dibandingkan kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang menjadi referensi (sk). Klasifikasi ini dilambangkan dengan $si < s$ dan $ski < sk$.

2.7 Penelitian Terdahulu

Hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu dapat dijadikan dasar dan bahan pertimbangan dalam mengkaji penelitian ini.

Penelitian Chumaidatul Miroah (2015), yang berjudul “Analisis Penentuan Sektor Unggulan Kota Semarang Melalui Pendekatan Tipologi Klassen”. Penelitian ini menggunakan alat analisis Tipologi Klassen. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa klasifikasi sektor PDRB yang ada di Kota Semarang selama 5 tahun (2009-2013) sebagai berikut (1) Komoditas Unggul (Kuadran I) berdasarkan analisis tipologi klassen adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran, komoditas potensi (kuadran II) sektor industri pengolahan,

listrik, gas, dan air bersih, pengangkutan dan komunikasi, keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, dan jasa-jasa, komoditas terhambat (kuadran III) sektor bangunan, pertambangan dan penggalan, komoditas tertinggal (kuadran IV) sektor pertanian.

Ulfa Fauzia, Sidharta Adyatma, dan Deasy Arisanty (2019), yang berjudul “Analisis Komoditas Unggulan Pertanian di Kabupaten Banjar”. Penelitian ini bertujuan mengetahui komoditi sektor pertanian basis (unggulan) yang mempunyai pertumbuhan cepat di masing-masing kecamatan di Kabupaten Banjar dan mengetahui komoditi pertanian basis yang diprioritaskan untuk dikembangkan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Metode analisis data yang digunakan yaitu *Location Quotient* (LQ) dan *Shift Share*. Hasil penelitian menunjukkan komoditi pertanian yang menjadi basis di sebagian kecamatan di Kabupaten Banjar untuk sub sektor tanaman pangan dengan yaitu padi sawah, padi ladang, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang, hijau, ubi kayu dan ubi jalar. Sub sektor hortikultura buah-buahan yaitu alpukat, belimbing, duku/langsat, durian, jambu biji, jeruk siam/keprok, jeruk besar, mangga, nangka, nenas, pepaya, pisang, rambutan, salak, sawo, sirsak, sukun, melinjo, petai dan jengkol. Sub sektor hortikultura sayur-sayuran yaitu kacang panjang, cabe besar, cabe rawit, tomat, terung, buncis, ketimun, kangkung, bayam dan semangka. Sub sektor perkebunan yaitu kelapa dalam, kelapa sawit, kopi, lada, jambu mete, sagu/rumbia, kemiri, pinang, kapuk, kenanga dan aren.

Penelitian Muhammad Arsyad Siregar (2011), yang berjudul “Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Wilayah Kabupaten Deli Serdang Dengan Pendekatan Sektor Pembentuk PDRB”. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan sektor perekonomian wilayah Kabupaten Deli Serdang sebagai bahan informasi dan pertimbangan dalam perencanaan pembangunan ekonomi. Penelitian ini mempergunakan data sekunder berupa runtun waktu (*time series*) dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Deli Serdang dan Provinsi Sumatera Utara Tahun 1995-2009. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini

yaitu, analisis *Klassen Tipology*, analisis *Location Quotient* (LQ) dan analisis *Shift Share*. Hasil analisis per sektor berdasarkan ketiga alat (*tools*) memperlihatkan bahwa sektor yang merupakan sektor unggulan di Kabupaten Deli Serdang dengan kriteria sektor maju dan tumbuh pesat, sektor basis, dan kompetitif adalah sektor jasa-jasa.

Penelitian Rezky Amaliah (2019), yang berjudul “Kinerja dan Peranan Sektor Pertanian dalam Perekonomian”. Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data sekunder PDRB Kabupaten Bantaeng Tahun 2013-2017 dan Provinsi Sulawesi Selatan 2013-2017, serta data kependudukan 2014-2017 dengan menggunakan 1) Analisis Location Quotient, 2) Analisis Shift Share, 3) Analisis Tipologi Klassen, 4) Analisis Elastisitas, 5) Analisis Proyeksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Sektor pertanian merupakan sektor basis di Kabupaten Bantaeng dengan nilai LQ sebesar 1,5. Walaupun demikian sektor pertanian termasuk sektor yang ‘maju tapi tertekan’. Hasil analisis lainnya menunjukkan bahwa sektor pertanian memiliki keunggulan komparatif namun tidak memiliki keunggulan kompetitif serta pergeseran pertumbuhan ekonominya lebih lambat dibandingkan sektor lainnya. 2) Sektor pertanian mampu menyerap tenaga kerja sebesar 0,9% pada saat ekonomi daerah tumbuh 1%, sedangkan menurut proyeksi kesempatan kerja di sektor pertanian mengalami peningkatan rata-rata sebesar 4,64%.

Penelitian Rany Lolowang, Antonius Luntungan, dan Richard Tumilaar (2014), yang berjudul “Analisis Potensi Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Minahasa (Pendekatan Model Basis Ekonomi dan Daya Saing Ekonomi)”. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis *Location Quotient* (LQ) dan Analisis *Shift Share*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perekonomian Kabupaten Minahasa selama kurun waktu pengamatan dalam penelitian ini mengalami peningkatan dan perkembangan setiap tahun. Sektor-sektor ekonomi yang menjadi sektor sektor basis atau sektor unggulan dalam perekonomian Kabupaten Minahasa ialah sektor pertanian, sektor pertambangan dan

penggalan, sektor listrik, gas, dan air bersih, dan sektor bangunan dan konstruksi. Dan daya saing perekonomian Kabupaten Minahasa terhadap Perekonomian Sulawesi Utara masih lemah, hal ini terlihat dari nilai DS (*Differential Shift*) yang negatif.

2.8 Kerangka Pemikiran

Pembangunan Kabupaten Enrekang tidak terlepas dari adanya aktivitas perekonomian di daerah tersebut. Faktor penentu pertumbuhan ekonomi Kabupaten Enrekang diperlukan sebagai dasar utama untuk mengetahui kebijakan pembangunan ekonomi daerah di masa yang akan datang. Mengetahui faktor penentunya maka pembangunan Kabupaten Enrekang bisa diarahkan pada pengembangan sektor potensial yang dapat mempercepat pembangunan daerah dan menciptakan pengembangan wilayah.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan ukuran kinerja makro kegiatan ekonomi di suatu wilayah. PDRB suatu wilayah menggambarkan struktur ekonomi daerah, peranan sektor-sektor ekonomi dan pergeserannya, serta menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi, baik secara total maupun per sektor. Perkembangan PDRB atas dasar harga konstan merupakan salah satu indikator penting untuk melihat seberapa besar pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengevaluasi hasil-hasil pembangunan. Oleh karena itu strategi pembangunan diupayakan untuk menggali potensi yang ada, agar dapat memacu pertumbuhan ekonomi dan pembangunan di daerah.

Setiap daerah atau wilayah mempunyai potensi dan karakteristik yang berbeda dengan daerah lainnya. Perbedaan potensi ini yang membuat pemerintah daerah setempat harus bisa mengidentifikasi dengan tepat sektor yang mempunyai potensi besar dan bisa terus untuk

dikembangkan serta menjadi dasar dalam pengambilan kebijakan yang ada. Pengembangan potensi daerah yang sesuai bisa memberikan kontribusi yang besar dalam upaya peningkatan perekonomian suatu daerah.

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang mempunyai peranan penting dalam pembangunan ekonomi di Kabupaten Enrekang. Hal tersebut dikarenakan sektor pertanian memberikan kontribusi yang cukup besar yaitu 39,23% terhadap PDRB Kabupaten Enrekang tahun 2018 dengan subsektor tanaman pangan, hortikultura, dan perkebunan menjadi penyumbang terbesar dalam pembentukan PDRB sektor pertanian Kabupaten Enrekang. Potensi yang dimiliki sektor pertanian sangat berkaitan dengan komoditas yang dihasilkan. Komoditas yang beragam dapat menjadi investasi daerah untuk menunjang perekonomian daerah.

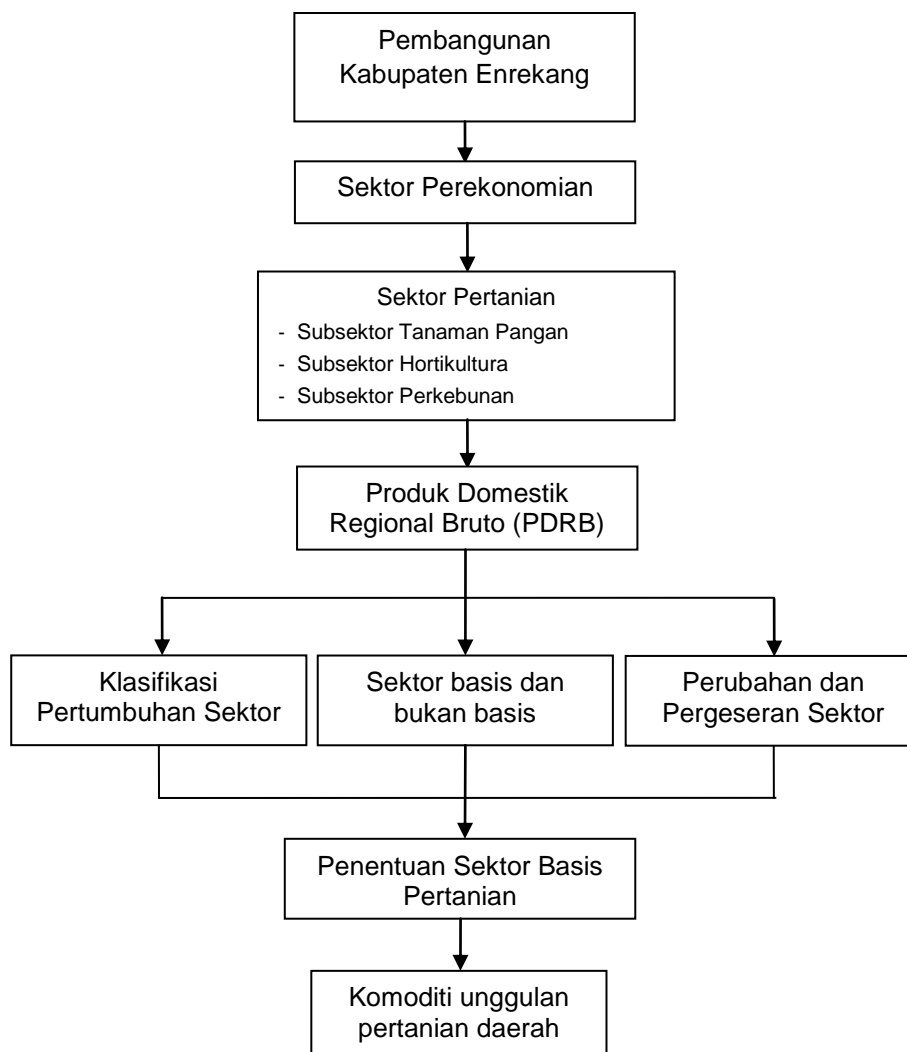
Teori ekonomi basis merupakan teori yang dapat digunakan untuk mengetahui sektor/subsektor dan komoditi yang layak mendapatkan prioritas untuk dikembangkan di Kabupaten Enrekang. Dalam teori ekonomi basis kegiatan dalam suatu perekonomian dibagi menjadi dua yaitu sektor basis dan non basis. Sektor basis adalah sektor yang mampu menghasilkan barang/jasa untuk memenuhi kebutuhan daerah sendiri serta mampu mengekspor ke luar wilayah. Sedangkan, sektor non basis adalah sektor yang hanya mampu memenuhi kebutuhan daerah sendiri. Menurut Budiharsono (2001), inti dari model ekonomi basis (*economic base model*) adalah bahwa arah dan pertumbuhan suatu wilayah ditentukan oleh ekspor wilayah tersebut. Sektor basis di suatu daerah jika dikembangkan dengan tepat bisa menjadi sektor yang berkontribusi paling besar dalam perekonomian suatu daerah.

Dalam upaya meningkatkan perekonomian di Kabupaten Enrekang, maka pemanfaatan komoditas unggulan di setiap wilayah perlu dilakukan. Komoditas unggulan merupakan komoditas andalan yang paling menguntungkan untuk dikembangkan pada suatu daerah atau satu komoditas andalan yang paling menguntungkan untuk diusahakan atau dikembangkan

pada suatu wilayah yang memiliki prospek pasar dan mampu untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan keluarga. Sektor/komoditi unggulan yang diperoleh melalui analisis dapat menjadi dasar pertimbangan dalam perencanaan pembangunan dan pengembangan wilayah di masa mendatang.

Mengkaji dari permasalahan yang akan diteliti maka dalam mencapai tujuan yang diinginkan digunakan tiga metode analisis, diantaranya yaitu metode *Location Quotient* (LQ), *Shift Share* dan Tipologi Klassen.

Adapun kerangka pemikiran yang dijadikan sebagai dasar dalam menganalisis sektor basis pertanian dan komoditi unggulan pertanian di Kabupaten Enrekang, sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Analisis Sektor Basis Pertanian dan Komoditi Unggulan Pertanian di Kabupaten Enrekang